

Antara al-Qur'an dan al-Kalam
(Studi Pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi al-Bantani tentang
Kemakhlukan al-Qur'an dalam Kitab *Fathu al-Majid*)



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Fahrurrozi

17105030057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrurrozi
NIM : 17105030057
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Ds. Tiudan, RT 02/RW10, Kec. Gondang, Kab. Tulungagung, Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : PP. Al-Munawwir Komplek L, Panggunharjo, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta
No. HandPhone : 085732117778
Judul Skripsi : Antara al-Qura'an dan al-Kalam (Studi Pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi al-Bantani tentang Kemakhlukan al-Qur'an dalam Kitab *Fathu al-Majid*)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 April 2022

Yang menyatakan



Fahrurrozi
17105030057

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Dosen : Drs. Muhammada Mansur, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Sdr. Fahrurrozi
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Fahrurrozi
NIM : 17105030057
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Antara al-Qur'an dan al-Kalam (Studi Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Kemakhlukan al-Qur'an dalam Kitab *Fathu al-Majid*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi HMU Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 April 2022



Drs. Muhammad Mansur M.A.G.

NIP. 19680128 199303 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-822/Un.02/DU/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : Antara al-Qur'an dan al-Kalam
(Studi Pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi al-Bantani tentang Kemakhlukan al-Qur'an dalam Kitab Fathu al-Majid)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHRURROZI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105030057
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Mei 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 628e2676dd3a4



Penguji II

Achmad Yafik Mursyid, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6295718e15ee8



Penguji III

Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 629869ed426a5



Yogyakarta, 18 Mei 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62a1602ec4e0c

HALAMAN MOTTO

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُفْوٌ وَلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan hanya senda gurau dan main-main.

Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, jika saja mereka mengetahui."

(QS. al-Ankabut 29:64)

كن رجلا رجله في الثرى و همته في الثريا

"Jadilah seseorang yang kakinya tetap di tanah (membumi dan tawadhu'), tapi memiliki cita-cita setinggi bintang Tsurayya."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keilmuan Islam

Dan dengan penuh rasa hormat & terimakasih dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis:

Bpk. Koeslan (Alm) yang sudah berjuang sekuat tenaga demi mewujudkan cita-cita penulis

Ibu Nurhayati yang tak pernah berhenti mendoakan dan memberikan support



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi kata-kata Arab yang dipakai adalah transliterasi yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Adapun daftar huruf Arab dan transliterasinya sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	أ	Alif	tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	b	be
3.	ت	Tā'	t	te
4.	ث	Šā'	š	es titik di atas
5.	ج	Jim	J	je
6.	ح	Ĥā'	ḥ	ha titik di bawah
7.	خ	Kha'	kh	ka dan ha
8.	د	Dal	d	de
9.	ذ	Žal	ž	zet titik di atas
10.	ر	Rā'	r	er
11.	ز	Zai	z	zet
12.	س	Sīn	s	es
13.	ش	Syīn	sy	es dan ye
14.	ص	Šād	š	es titik di bawah

15.	ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
16.	ط	Ṭā'	ṭ	te titik di bawah
17.	ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
18.	ع	'Ayn	...!...	koma terbalik (di atas)
19.	غ	Gayn	g	ge
20.	ف	Fā	f	ef
21.	ق	Qāf	q	qi
22.	ك	Kāf	k	ka
23.	ل	Lām	l	el
24.	م	Mīm	m	em
25.	ن	Nūn	n	eun
26.	و	Waw	w	we
27.	ه	Hā'	h	ha
28.	ء	Hamzah	...!...	Apostrof
29.	ي	Yā	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعددة	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā'* marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + alif maqṣūr	يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya mati	مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
Dammah + wawu mati	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

Fathah + yā mati	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

Fathah + alif	أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
---------------	------	---------	----------------

Fathah + alif maqṣūr	أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
Kasrah + ya mati	لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis awalan “al-“

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, sama dengan huruf pertama kata *syamsiyah* tersebut. الشمس ditulis *al-syams*

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dalam ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل اسنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدَ النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَ يُكَافِيءُ مَزِيدَهُ

يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَ عَظِيمِ سُلْطَانِكَ

Alhamdulillah Rabb al-‘Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, dan atas izin serta kuasa_Nya juga, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul al-Qur’an dan al-Kalam: Studi Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bnatani tentang Kemakhlukan al-Qur’an dalam Kitab *Fath al-Majid*. Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita semua, Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan *ahlul baitnya*.

Penulis sampaikan bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya bukan buah hasil dari usaha pribadi, melainkan banyak pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.Ag., beserta wakil rektor dan segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.AG., M.Hum., M.Ag., beserta jajarannya.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

4. Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Ag. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Bapak Muhammad Mansur, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan arahan, masukan, bimbingan, dan meluangkan waktunya, serta dorongan demi terselesaikannya penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak memberikan sumbangsih keilmuan kepada para mahasiswa.
7. Seluruh Staff Tu Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terkhusus Bapak Muhadi dan Bapak Wahyudi yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Koeslan (alm) dan Ibu Nurhayati, selaku orang tua yang begitu hebat dan selalu mendukung, membimbing, dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.
9. KH. Muhammad Munawwar Ahmad selaku panutan, orang tua, dan juga guru utama yang telah memberikan banyak ilmu nasihatnya.
10. Segenap keluarga besar, terutama sdr. Fuad Ash Shofi, yang selalu memberikan semangat dan senantiasa mengingatkan untuk terus bergerak maju.
11. Para ustadz Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L yang telah memberikan banyak menyalurkan ilmunya serta membuka wawasan pengetahuan yang lebih luas.

12. Ustadz Muhammad Yunan, pengampu Kitab *Fathu al-Majid*, yang telah mengajarkan secara jelas isi kitab, serta menjadi inspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini.
13. Para teman-teman Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L yang selalu menemani ngopi, terutama untuk teman-teman kamar Villa Atas.
14. Teman-teman seperjuangan di IAT angkatan 2017 yang selalu menjadi wadah diskusi dan dialog keilmuan, baik keilmuan al-Qur'an maupun keilmuan yang lain.
15. Keluarga besar KMNU UIN Sunan Kalijaga yang selalu menemani dalam berproses, berkhidmat, dan berkembang, sehingga menjadikan pribadi ini seseorang yang sadar akan pentingnya berorganisasi, bersosial, berdiskusi, bergerak maju, dan memiliki ambisi untuk berkembang pesat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Secara deskriptif, para Ulama Islam sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi kalam Allah sebagai pedoman hidup untuk manusia. Namun, secara teologis, eksistensi al-Qur'an melahirkan perbedaan pendapat mengenai statusnya apakah sebagai makhluk atau *qadim*. Perdebatan ini kemudian memuncak ketika masa pemerintahan Daulah Abbasiyah yang diprakarsai oleh Khalifah al-Ma'mun dan Golongan Mu'tazilah dengan pelaksanaan *mihnah*. Konsep kemakhlukan al-Qur'an saat itu menuai perlawanan dari aliran Asy'ariyah yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *qadim*, bukan makhluk. Meskipun *mihnah* sudah dihapuskan, dampak teologis dari peristiwa tersebut masih ada sampai sekarang. Bagi seorang akademisi, penting untuk mengkaji dan memahami permasalahan ini dengan lebih serius. Secara rasionalis, al-Qur'an yang turun dan diterima oleh Nabi Muhammad sangat sulit jika dikatakan sebagai *qadim*, karena al-Qur'an sendiri mengandung banyak tanda-tanda kemakhlukan.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali mengenai problematika teologis tersebut dengan mengambil sudut pandang pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani yang tertuang dalam salah satu kitab karyanya, yakni *Fathu al-Majid*. Dalam melakukan analisa data, penulis menggunakan pendekatan teologi konvergensi, yakni bahwa antara golongan yang meyakini bahwa al-Qur'an sebagai makhluk dan golongan yang meyakini bahwa al-Qur'an adalah *qadim* memiliki satu titik temu teologi yang sama, namun memiliki sikap keagamaan yang berbeda. Penelitian termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, sedangkan metode yang dipilih adalah metode deskriptif-eksplanatif.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah, bahwa Syaikh Nawawi banyak mengikuti dan sepakat dengan pemikiran teologi yang digagas oleh Imam Asy'ari, termasuk mengenai adanya dua puluh sifat wajib Allah. Kemudian Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa kalam Allah bisa digunakan untuk dua pemahaman yang berbeda. *Pertama, kalam lafdzi*, yakni kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, yang selanjutnya kita kenal dengan istilah l-Qur'an. *Kalam Lafdzi* atau al-Qur'an adalah *hadis* (baru), karena di dalamnya mengandung tanda-tanda kemakhlukan. *Kedua, kalam nafsi*, yakni sifat kalam Allah yang berdiri pada Dzat_Nya, ia merupakan kalam *qadim* yang azali dan kekal. Bukan berupa suara maupun huruf, bukan pula merupakan susunan awal, akhir, ayat-ayat, atau surat-surat. Yang perlu digaris bawahi oleh Syaikh Nawawi mengenai pernyataan tersebut adalah jangan sampai mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk kepada orang awam, karena hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi mereka. Problematika ini hanya patut dibahas dalam majelis ilmu atau lingkup akademis. Penting juga bagi sarjana muslim untuk memahami betul perbedaan antara *kalam lafdzi* dan *kalam nafsi* secara terperinci.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II: MIHNAH DAN PEMIKIRAN KEMAKHLUKAN AL-QUR'AN. 22	
A. Masa Sebelum <i>Mihnah</i>	22
B. Peristiwa <i>Mihnah</i>	25
C. Konsep Kemakhlukan al-Qur'an.....	32
D. Argumentasi Ulama Mengenai <i>Mihnah</i> dan Kemakhlukan al-Qur'an	41
BAB III: SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI.....	51
A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani.....	51
B. Pendidikan Syaikh Nawawi al-Bantani	54
C. Kitab Karya Syaikh Nawawi al-Bantani	60

D. Kondisi Sosio-Politik dan Keagamaan Syaikh Nawawi al-Bantani	64
E. Pemikiran Kalam Syaikh Nawawi al-Bantani	70
F. Kitab <i>Fathu al-Majid</i>	78
BAB IV: KALAM DAN AL-QUR'AN MENURUT SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI.....	81
A. Sifat Kalam Allah	81
B. <i>Ta'alluq</i> Sifat Kalam	92
C. Al-Qur'an dan Kalam Allah	101
BAB V: PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci jika didefinisikan tidak akan menemukan sebuah kesimpulan definisi yang mampu mencakup semua sifat yang ada dan melekat pada Al-Qur'an itu sendiri.¹ Hal tersebut bisa dilihat dari fakta bahwa para ulama memiliki definisi yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan Al-Qur'an. Bahkan para pemikir dari zaman ke zaman akan melahirkan definisi-definisi baru terkait Al-Qur'an. Quraish Shihab² menjelaskan bahwa perbedaan terjadi karena Al-Qur'an diibaratkan seperti berlian, memancarkan cahaya dari setiap sudutnya. Seseorang bisa melihat suatu cahaya dari satu sudut, kemudian orang lain juga bisa melihat cahaya dari sudut yang berbeda.

Kehadiran teks al-Qur'an di tengah sarjana muslim tak pernah berhenti melahirkan wacana keilmuan Islam yang baru dan mendorong mereka untuk mengembangkan makna dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan

¹ Definisi yang dikemukakan oleh para ulama biasanya tidak lepas dari disiplin ilmu yang mereka tekuni. Seperti halnya ulama fiqh dalam mendefinisikan al-Qur'an cenderung memberi penjelasan bahwa membaca ayat al-Qur'an akan bernilai ibadah dan mendapat pahala. Sedangkan ulama sastra, seperti Amin al-Khuli, dalam mendefinisikan dan memahami al-Qur'an akan lebih menekankan pada konteks kebahasaannya.

² Cendekiawan dan mufasir Indonesia. Karyanya banyak membahas tentang keilmuan al-Qur'an, seperti: Membedakan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, Kaidah Tafsir, dan lain-lain. Karya monumental yang berhasil ditulisnya adalah Tafsir al-Misbah, berisi tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang ditulis dengan Bahasa Indonesia dan terdiri dari 15 volume.

al-Qur'an juga banyak dikaji oleh sarjana Barat.³ Dalam hal ini, al-Qur'an dapat dijadikan mitra dialog oleh para pengkajinya. Pernyataan ini memberikan asumsi bahwa al-Qur'an merupakan teks yang mandiri, otonom, dan secara obyektif memiliki kebenaran dan dapat diterima secara rasional.⁴ Di kalangan sarjana Muslim tidak ada perdebatan terkait keautentikan Al-Qur'an maupun ke-i'jazannya, semua sepakat bahwa Al-Qur'an adalah teks suci yang di dalamnya tidak ada campur tangan satu makhluk pun.⁵ Statusnya sebagai sumber utama ajaran Islam juga tak terbantahkan.⁶

Pemahaman terhadap al-Qur'an akan menemukan perbedaan pendapat jika kita bawa ke ranah teologi (ilmu kalam). Sejak generasi terdahulu telah muncul perpecahan antar golongan dalam penafsiran yang disebabkan oleh munculnya golongan rasionalis (*Ahl al-Ra'y*).⁷ Salah satu perdebatan yang muncul jika kita membahas al-Qur'an dari sudut pandang teologi adalah pemahaman terkait status kedudukan al-Qur'an, apakah sebagai makhluk (*hadis*) atau bersifat *qadim*?

³ Nicolai Sinai, *The Quran As Process dalam Angelika Neuwirth*, Nicolai Sinai, Michael Maex. (ed), *The Quran in Context, Historical and Literary Investigations into the Quranic Milieu* (Leiden-Boston: Brill), hlm. 407

⁴ Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer* terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta: eISAQ Press, 2004), hlm. 15-16.

⁵ Hamzan Faizin MA, *Sejarah percetakan al-Qur'an* (Era baru Pressindo: Yogyakarta, 2012) hlm 1.

⁶ Zulkifli, "Pengembangan Ushul Fiqh: Perspektif Dalil-Dalil Normatif al-Qur'an", *Hukum Islam*, Vol XIV No 1, 2014.

⁷ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern* terj. R. Cecep Lukman Yasin (eISAQ Press: Yogyakarta, 2003), hlm. 129.

Jika menilik sejarah perkembangan keilmuan Islam, umat muslim pernah mengalami suatu konflik kekerasan intelektual yang didasari oleh perbedaan dalam memahami kedudukan Al-Qur'an. Salah satu bentuk konflik tersebut adalah diberlakukannya *mihnah*, yakni peristiwa yang terjadi ketika paham Mu'tazilah menjadi mazhab resmi kekhalifahan Dinasti Abbasiyah pada era kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun.⁸ Dari segi bahasa *mihnah*⁹ memiliki arti cobaan, memeriksa, menguji.¹⁰ *Mihnah* dalam kaitannya dengan Mu'tazilah dimaksudkan sebagai pemeriksaan terhadap pandangan para ulama dan pejabat pada saat itu mengenai kemakhlukan Al-Qur'an¹¹. Golongan Mu'tazilah memiliki pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.¹² *Mihnah* ini muncul seiring dengan adanya dukungan dari Khalifah al-Ma'mun terhadap teologi pemikiran Mu'tazilah. Singkatnya, *mihnah* adalah upaya yang dilakukan oleh Mu'tazilah untuk menyebar luaskan ideologi mereka terkait kemakhlukan Al-Qur'an. Mu'tazilah berasumsi bahwa al-Qur'an adalah makhluk, bukan *qadim*. Pemahaman yang demikian muncul sebab adanya kebebasan berpikir dan pola

⁸ Rohidin, "Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya", *El Afkar*, Vol 7 no. 2, Desember 2018, hlm. 4.

⁹ Kata ini pernah digunakan untuk membahasakan ketabahan hati yang dimiliki oleh para Rasul dalam menghadapi setiap cobaan saat menyampaikan ajarannya.

¹⁰ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*, (Beirut :1979), hlm. 750. Jadi *al-Mihnah* adalah pemeriksaan paham pribadi atau inquisition. Lihat Noercholis Madjid, "Disiplin Keilmuan Tradisional Islam, Ilmu Kalam", dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina,1992), hlm. 207.

¹¹ Dalam konteks ini *Mihnah* dipahami sebagai bentuk kebijaksanaan dari pemerintahan Bani Abbasiyah pada masa kepemimpinan al-Ma'mun untuk memberikan pertanyaan (yang disertai sanksi) kepada seseorang mengenai pendapat mereka tentang persoalan agama, khususnya perihal Khalq al-Qur'an.

¹² Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al- Mishriyah Jilid II, 1936), hlm. 166.

berpikir rasionalis yang berkembang pesat saat itu, serta pengaruh dari karya-karya filsafat Yunani yang gencar diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹³

Bagi orang yang menolak pemahaman mereka dan mengtakan bahwa Al-Qur'an itu *qadim*, maka dia akan mendapat siksaan, karena pemikiran tersebut dianggap sebagai hal syirik.¹⁴ Mu'tazilah yang memiliki pengaruh besar saat itu merasa perlu melakukan tindakan serius guna meluruskan pemikiran-pemikiran yang mereka anggap salah.

Mihnah menjadi catatan hitam sejarah perkembangan Islam karena adanya paksaan dari Khalifah al-Ma'mun kepada tokoh masyarakat agar sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah yang menganggap bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Pemaksaan terhadap suatu pemahaman ini merupakan bentuk kejahatan intelektualitas.¹⁵

Titik utama pemicu terjadinya konflik *mihnah* adalah perbedaan pemahaman tentang bagaimana kedudukan Al-Qur'an, apakah sebagai makhluk atau *qadim*? Beberapa pendapat mengatakan bahwa di balik persinggungan paham teologi, ada konspirasi politik jangka panjang yang bertujuan menjatuhkan kewibawaan Dinasti Abbasiyah dan menjerumuskan masyarakat dalam dua pilihan yang memberatkan, antara mendukung atau menolak *mihnah*.

¹³ Lhatiful Khuluq, "Perkembangan Islam Masa Daulah Abbasiyah" dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Perkembangan Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi, 2009), hlm. 97.

¹⁴ Dalam surat yang ditulis Putra Mahkota Mu'tashim atas perintah Khalifah Ma'mun di dalamnya menyatakan bahwa siapapun yang menolak al-Qur'an adalah makhluk, maka kesaksiannya ditolak dan akan mendapat hukuman. Sedangkan para hakim yang menolak mereka akan dipecat dari jabatannya dan ditolak hadis atau fatwanya.

¹⁵ Fahrudin Faiz, "Kekerasan Intelektual Dalam Islam", *Esensia*, Vol. XIII No. 1, Januari 2012, hlm. 4-5.

Sebab hal itu beberapa akademisi muslim berpendapat bahwa tujuan utama aliran Mu'tazilah adalah mendapatkan kekuasaan politik.¹⁶

Dengan jatuhnya golongan Mu'tazilah dari panggung perpolitikan Dinasti Abbasiyah, seolah-olah eksistensi *mihnah* ikut tenggelam bersama dengan hilangnya aliran tersebut dan tidak kelihatan bekasnya. Mayoritas ulama pun meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *qadim*.

Golongan Asy'ariyah menyatakan ketidak-sepakatannya atas pemikiran yang memosisikan al-Qur'an sebagai makhluk. Bagi golongan Asy'ariyah al-Qur'an adalah *qadim*. Secara sederhana, jalan pemikiran yang digunakan oleh golongan Asy'ariyah dalam memaparkan pemahaman tersebut didasarkan pada konsep sifat wajib Allah yang berjumlah 20, di mana salah satunya adalah sifat kalam. Pada dasarnya dua puluh sifat Allah tersebut saling berkesinambungan dan melekat. Dalam artian karena Allah bersifat kekal (*baqa'*), maka sembilan belas sifat lainnya pun juga memiliki sifat kekal.

Kalam adalah sifat yang melekat pada Dzat_Nya Allah. Apa pun yang melekat pada Dzat_Nya Allah maka ia akan memiliki sifat yang sama dengan_Nya. Allah memiliki sifat *qadim*, maka kalam Allah juga memiliki sifat *qadim* sebagaimana *qadim_Nya* Allah. Jika al-Qur'an adalah kalam Allah, maka al-Qur'an memiliki sifat *qadim*.¹⁷

¹⁶ Abdul Shabur Syahin, *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan: Sebuah Analisis Sejarah* terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 360.

¹⁷ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Fathu al-Majid: Syarah al-Daar al-Farid fii 'Aqaid Ahli al-Tauhid* (Karya Putra, Semarang), hlm. 32.

Peristiwa *mihnah* dan pengaruh golongan Mu'tazilah menjadi catatan penting umat muslim yang hingga sampai kini masih disampaikan di lingkungan pendidikan, baik sebagai sejarah maupun sebagai studi komparasi teologi. Bagi orang awam era sekarang, masalah kedudukan al-Qur'an akan selesai cukup dengan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *qadim*. Dengan dalih taqlid atau mengikuti ajaran mayoritas ulama. Mereka cenderung mengabaikan aspek teologi yang ada pada al-Qur'an yang mungkin terkesan rumit dan membingungkan. Mayoritas dari mereka memilih lebih memfokuskan diri pada implementasi ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, daripada harus terlibat dalam perdebatan teologi tentang Al-Qur'an.

Namun bagi kalangan akademisi, ke-*qadim*-an al-Qur'an masih perlu digali lebih mendalam. Jika kita menganggap bahwa seluruh bagian dalam al-Qur'an adalah Kalam Allah yang *qadim*, maka akan ditemukan kejanggalan dan kontradiksi pemikiran antara konsep ke-*qadim*-an Allah, ke-*qadim*-an Al-Qur'an, dan definisi al-Qur'an yang dijelaskan oleh para ulama.

Kontradiksi dapat tersebut ditemukan jika melihat pernyataan Ahmad bin Abdurrahman an-Nahrawy¹⁸ yang mengungkapkan bahwa kalam yang menjadi sifat Allah itu tidak berupa huruf maupun suara, serta juga bukan sebuah susunan yang berurutan. Sedangkan Al-Qur'an yang sampai pada kita saat ini berupa susunan kata yang berbahasa arab yang setiap katanya memiliki huruf. Kalam

¹⁸ Beliau merupakan ulama dari Indonesia. Salah satu karyanya adalah kitab *al-Durr al-Farid fi Aqa'id Ahli al-Tauhid* yang membahas tentang ilmu tauhid. Selain itu an-Najrawy juga merupakan salah satu guru dari Imam Nawawi al-Bantani. Kitab ini kemudian disarahi oleh Imam Nawawi al-Bantani dengan judul *Fathu al-Majid*, yang mana kitab ini banyak dikaji dan sangat populer di lingkungan pesantren.

Allah memiliki makna yang sangat luas dan tak terbatas. Ia tidak bisa sepenuhnya bisa dibungkus dalam kosa kata dan bahasa manusia yang sangat terbatas.¹⁹ Di sisi lain, al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa ia diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam Q.S. an-Nahl ayat 103:

وَلَقَدْ نَعَلْمُ أَهْمُ يُمُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Al-Qur'an sampai pada kita juga berupa suatu susunan yang berurutan, di mana setiap surat diawali dengan ayat pertama, kemudian dilanjutkan dengan ayat yang kedua, dan seterusnya sampai ayat yang terakhir.²⁰ Sebagaimana juga kita dapati bahwa susunan surat yang pertama dalam Al-Qur'an adalah surat al-Fatihah, surat yang kedua adalah surat al-Baqarah, yang ketiga adalah surat Ali Imran, dan seterusnya sampai surat terakhir, yakni surat an-Naas yang merupakan penutup dari 114 surat.

Jika merujuk pada pendapat an-Nahrawy, maka kesimpulan sementara yang dapat ditarik adalah status Al-Qur'an yang sampai pada manusia tidak bisa dikatakan sebagai kalam Allah yang *qadim*, melainkan sebagai makhluk. Penjelasan yang dipaparkan an-Nahrawy seolah-oleh berbenturan dengan

¹⁹ Abdul Mustaqim. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), hlm. 3.

²⁰ Abdul Mustaqim. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), hlm. 33.

konsep ke-*qadim*-an al-Qur'an yang diyakini oleh mayoritas ulama Asy'ariyah.²¹

Pada satu sisi, konsep kemakhlukan al-Qur'an memiliki dasar pemahaman yang lebih rasionalis. Di sisi lain, kita juga harus meyakini ke-*qadim*-an al-Qur'an. Yang perlu dihindari adalah jangan sampai keyakinan tersebut hanya sebatas taqlid buta kepada mayoritas ulama. Bagi seorang akademisi muslim, penting untuk mengkaji dan memahami dengan benar konsep ke-*qadim*-an al-Qur'an. Pemahaman yang didasarkan atas *taqlid* buta memiliki pondasi yang rapuh. Kesalahpahaman dalam memahami kedudukan al-Qur'an bisa memberikan dampak yang signifikan bagi keilmuan Islam. Jika terjadi banyak kesalahpahaman di kalangan akademisi, konsep kemakhlukan al-Qur'an sangat mungkin akan mencuat kembali di era yang akan datang, mengingat konsep tersebut lebih mudah diterima bagi orang awam.

Berangkat dari problematika tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini secara mendalam. Sebagai objek penelitian, penulis memilih pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani yang tertuang dalam salah satu karyanya, yakni *Fathu al-Majid*. Penulis memiliki beberapa alasan yang melatarbelakangi untuk meneliti pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai objek penelitian dalam mengkaji problematika kedudukan Al-Qur'an. *Pertama*, al-Bantani adalah seorang akademisi muslim yang berasal dari Indonesia dan sangat masyhur di tanah air. Berkat keilmuannya, ia telah melahirkan banyak ulama

²¹ Sedangkan Imam Nahrawy sendiri adalah pengikut Asy'ariyah. Dia juga merupakan guru Imam Nawawi, sosok yang berhasil menyegarkan kembali pemikiran teologi di Indonesia sesuai dengan ajaran Asy'ariyah.

besar di Indonesia. *Kedua*, penulis ingin mengkaji problematika ini dari dua bidang keilmuan, yakni teologi (ilmu kalam) dan tafsir, yang mana dalam hal ini al-Bantani memiliki pemahaman yang mendalam di dua bidang keilmuan tersebut. Hal ini dibuktikan dari keberhasilan al-Bantani dalam menulis kitab tafsir, *Marah Labid* atau *Tafsir al-Munir*. Al-Bantani juga telah berhasil menulis beberapa kitab tauhid, seperti *Nur adz-Dzolan*, *Tijan Darary*, dan *Fathul Majid*, yang merupakan syarah dari kitab *al-Durr al-Farid fi Aqa'id Ahli al-Tauhid* karya Ahmad bin Abdur Rahman an-Nahrawy. *Ketiga*, Syaikh Nawawi hadir sebagai seorang akademisi muslim pada abad ke delapan belas, yang mana era merupakan era yang sudah berkembang jauh jika dibandingkan dengan era awal munculnya problematika ini, yakni era Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Metodologi berpikir di era Syaikh Nawawi lebih sistematis dan rasionalis, terbebas dari fanatisme pengaruh mazhab teologi. Selain itu di era Imam Asy'ari terjadi ketegangan politik yang melibatkan permasalahan kemakhlukan al-Qur'an. Sehingga konsekuensi dari peristiwa tersebut, pemikiran teologi cenderung kaku. Hal ini tentunya berbeda dengan era Syaikh Nawawi, yang mana segala keilmuan dari berbagai golongan bebas dipelajari dan digali kebenarannya seobjektif mungkin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil benang merah permasalahan dan kajian yang akan menjadi titik poin mengenai penelitian ini. Diantaranya ialah:

1. Bagaimana konsep pemikiran kemakhlukan al-Qur'an muncul dan berkembang?
2. Bagaimana pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terkait kalam Allah dan kedudukan al-Qur'an yang dijelaskan dalam Kitab *Fathu al-Majid*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui landasan pemikiran dan sebab munculnya pemahaman kemakhlukan al-Qur'an.
2. Mengetahui pemikiran dan argumentasi Imam Nawawi al-Bantani terkait konsep kalam Allah dan kedudukan al-Qur'an, apakah sebagai makhluk atau *Qadim*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih wacana keilmuan dan pemikiran Islam, khususnya untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih wacana keilmuan Islam terkait dengan kajian pemikiran seorang ulama terhadap kedudukan al-Qur'an.

Dalam ini penulis mencoba mengungkap kontradiksi teori ke-*qadim*-an al-Qur'an yang banyak diajarkan oleh para ulama pengikut Asy'ariyah. Menganggap al-Qur'an sebagai makhluk agaknya lebih rasionalis dan mudah

diterima oleh semua kalangan, baik akademis maupun awam. Pemikiran golongan Mu'tazilah seolah mengatakan bahwa pemikiran yang menyatakan al-Qur'an adalah *qadim* memiliki banyak celah kerancuan. Ulama Asy'ariyah tentunya sadar betul dengan adanya celah tersebut. Maka dari itu, sudah barang tentu jika ada alasan yang signifikan sehingga ke-*qadim*-an al-Qur'an tetap diyakini oleh mereka dan diajarkan kepada masyarakat. Demikian pula dengan Imam Nawawi al-Bantani, ketekunannya dalam bidang ilmu tauhid tentunya tidak mengabaikan isu kontradiksi pemahaman tersebut. Dari pemikiran Imam Nawawi, penulis hendak menggali alasan mengapa ke-*qadim*-an al-Qur'an tetap digaungkan, meski secara logika dasar pemikirannya sangat jelas telah melawan rasionalitas manusia.

D. Telaah Pustaka

Harus penulis akui bahwa isu kemakhlukan al-Qur'an sudah banyak dikaji oleh sarjana muslim, baik dari segi teologi maupun histori. Ini bisa dilihat dari beberapa karya yang ada.

Fahrudin Faiz, *Kekerasan Intelektual dalam Islam* dalam jurnal *Essensia* Vol. XIII No. 1²². Penelitian tersebut menjelaskan tentang peristiwa *mihnah* sebagai bentuk kekerasan intelektual yang disebabkan karena pemerintah terlalu ikut campur dalam masalah keyakinan rakyatnya. Legitimasi Mazhab Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara diyakini sebagai titik mula dari terjadi peristiwa *mihnah*. Faiz mengungkapkan bahwasannya *mihnah* bukan hanya

²² Fahrudin Faiz, "Kekerasan Intelektual dalam Islam: Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah", *Essensia*, Vol. XII No.1, Januari 2012.

persoalan teologi, golongan Mu'tazilah tidak hanya menginginkan dominasi pengaruh keagamaan, ia juga berambisi untuk menguasai panggung politik tertinggi Bani Abbasiyah kala itu. Kekerasan intelektual yang kaitannya dengan kasus *mihnah* menurut Faiz merupakan implikasi ketika persoalan agama berkooptasi dengan kepentingan politik.

Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*²³. Tulisan ini menjelaskan terkait pemikiran Muhammad Abduh yang memiliki banyak persamaan dengan pemikiran teologi Mu'tazilah. Hal tersebut tentunya sangat memungkinkan mengingat bahwa keduanya sangat mengedepankan pola berpikir secara rasionalis. Begitupun persoalan firman Allah, meski Mu'tazilah sudah dihapus sejak abad ke IX, tak lantas membuat paham konsep kemakhlukan al-Qur'an lenyap juga. Berdasarkan konsep berpikir rasionalis, Muhammad Abduh meyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Selanjutnya, Dr. Abdul Shabur Syahin menulis bab dengan judul "Munculnya pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk" dalam bukunya *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*²⁴. Dalam tulisannya tersebut Syahin banyak mengulas peristiwa *mihnah* dari sisi historisnya. Syahin memaparkan bahwa pada abad ke-dua Hijriyah seorang muslim muncul dengan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Hingga pada akhirnya perbuatannya tersebut justru membawanya pada hukuman mati. Setelah

²³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987)

²⁴ Dr. H. Abdul Mustaqim. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press, 2018).

peristiwa tersebut tidak ada lagi yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, hingga masa kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun dan diresmikannya Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Dalam tulisannya tersebut Syahin juga mencantumkan surat Khalifah al-Ma'mun. Syahin juga tak luput untuk menulis ulama-ulama besar yang menjadi korban kekejaman *mihnah*.

Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Dinayah*²⁵. Kitab yang ditulis langsung oleh Imam Asy'ari ini memuat ajaran-ajaran tauhid. Gagasannya tentang penolakan terhadap kemakhlukan al-Qur'an tertuang dalam kitab ini. Imam Asy'ari menulis alas an-alasan mengapa al-Qur'an bukanlah makhluk. Dalam persoalan lain, ia juga menulis problematika lain mengenai kedudukan al-Qur'an, seperti beberapa ayat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Kemudian Imam Asy'ari memberikan tanggapan kritis atas permasalahan tersebut.

Imam Abu al-Qashim an-Naisabury, *al-Ghunyah fii al-Kalam*²⁶. Kitab yang ditulis Imam Abu al-Qashim ini membahas perihal seputar ilmu kalam (teologi). Permasalahan tentang sifat Kalam Allah tentu tidak luput dari pembahasan dalam kitab ini. Persoalan lain yang memiliki kaitan dalam problematika di atas adalah pandangan Imam Syahrastani mengenai gagasan Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang mengklasifikasikan *kalam nafsi* menjadi bagian dari kalam Allah. Syahrastani mengatakan bahwa gagasan tersebut telah

²⁵ Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Dinayah* (Damaskus: *Maktabah Dar al-Bayan*).

²⁶ Imam Abu al-Qashim an-Naisabury, *al-Ghunyah fii al-Kalam*.

menyalahi ijma'. Namun pernyataan tersebut justru dibantah oleh an-Naisabury²⁷ dengan mengatakan bahwa syarat penukilan yang dilakukan Syahrastani ini tidak sah.

Youpi Rahmat Taher, *Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani*²⁸. Penelitian ini berangkat dari perkembangan pemikiran teologi atau ilmu kalam di Indonesia yang banyak terpengaruhi oleh pemikiran dari luar. Guna menyeimbangkan hal tersebut, maka kajian terhadap pemikiran cendekiawan dan akademisi dari Indonesia perlu dilakukan. Rahmat menulis tokoh sentral dalam karyanya, Imam Nawawi al-Bantani, karena beliau merupakan sosok ulama yang memiliki keilmuan mendalam terkait ajaran tauhid. Selain itu Imam Nawawi berhasil membangkitkan kembali keilmuan agama dalam ranah kajian teologi dan berhasil menggeser konsep pemikiran absolut milik Jabariyah yang tengah merebak di Indonesia kala itu.

Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah Tentang Kemakhlukan al-Qur'an, skripsi yang ditulis oleh Jamaluddin (2014) dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²⁹. Dalam karyanya tersebut banyak menjelaskan secara historis tentang bagaimana pemahaman kemakhlukan al-Qur'an muncul dan kemudian berkembang. Selain

²⁷ Guru Imam Syahrastani.

²⁸ Youpi Rahmat Taher, "Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani", *Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 2 No.1, 2017.

²⁹ Jamaluddin, "Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah Tentang Kemakhlukan al-Qur'an Tahun 124-218", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

itu di dalamnya juga dijelaskan dampak dari pengaruh pemikiran tersebut pada masa itu, baik dari segi sosial, politik, maupun budaya.

Dari banyaknya karya di atas, penulis belum menemukan sebuah karya yang mengkodifikasikan secara sistematis terkait pemikiran Imam Nawawi al-Bantani dalam merespon isu kemakhlukan al-Qur'an dari dua sisi sekaligus, yakni tafsir dan teologi (ilmu kalam). Konsep kemakhlukan al-Qur'an banyak dikaji dari sudut pandang sejarah, atau selengkap-lengkapnya dipadukan dengan pemikiran teologis para pelaku sejarahnya. Di sini penulis mencoba mengintegrasikan hal tersebut dengan keilmuan yang lain serta menariknya ke ranah sosial, dalam artian mengungkap bagaimana pengaruh pemahaman tersebut kepada masyarakat serta relevansinya, sehingga nantinya akan melahirkan pemahaman yang utuh.

E. Kerangka Teori

Perlu kita ketahui bahwa paham kemakhlukan al-Qur'an bukan hanya milik Mu'tazilah. Konsep tersebut tak lantas hilang meskipun Mu'tazilah telah digulingkan dari panggung kekuasaan Bani Abbasiyah. Seperti halnya Muhammad Abduh, seorang akademisi muslim era modern yang secara terang-terangan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk³⁰. Oleh karena pendapatnya itu, beberapa orang menjulukinya sebagai neo-Mu'tazilah. Melihat fakta tersebut, maka akan lebih tepat jika kita mengatakan bahwa pemahaman ini adalah milik golongan rasionalis, bukan milik Mu'tazilah semata.

³⁰ Lihat *Risalah at-Tauhid* Muhammad Abduh.

Dalam melakukan analisa data untuk penelitian terkait problematika di atas, penulis menggunakan pendekatan teologi konvergensi. Secara bahasa konvergensi dapat diartikan dengan bertemu, bersatu di satu tempat, pandangan mata yang terpusat pada satu titik yang dekat³¹ (echols, 1994:145). Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pendekatan teologi konvergensi adalah upaya untuk memahami suatu pemahaman ajaran agama dengan memperhatikan persamaan atau titik temu dari tiap agama untuk dapat diintegrasikan. Konvergensi dalam kaitannya dalam tema ini, penulis ingin menyatukan unsur esensial yang ada dalam masing-masing golongan teologi³² sehingga tidak ada lagi perbedaan yang begitu prinsipal.

Pembahasan mengenai kemakhlukan al-Qur'an cenderung dibahas secara normatif. Di mana hal tersebut biasanya sangat doktrinal dan terlalu fanatik³³. Konsekuensi dari pendekatan normatif sudah tentu akan subjektif dan memihak pada satu golongan, sedangkan golongan lain atau lawannya akan dianggap sesat, salah, bahkan bisa dicap sebagai seorang kafir.

Untuk menghindari hal tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan konvergensi. Berkenaan dengan pendekatan teologi konvergensi ini, Wilfred Contwell Smith berharap agar pengikut antar golongan dapat menyatu, tidak hanya dalam dunia praktis namun juga dalam pandangan teologis. Wilfred mencoba menyusun pertanyaan dimana letak titik temu keyakinan antar sebuah

³¹ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1994) hlm. 145

³² Golongan Mu'tazilah dan Golongan Asy'ariyah.

³³ Mujtahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 3.

golongan untuk mencapai sebuah konvergensi pemikiran teologi. Sebab hal tersebut, Wilfred membedakan antara “*faith*” (iman) dengan “*belief*” (kepercayaan). Kalau ditarik dalam konteks pembahasan antar agama, perihal *faith* agama-agama dapat disatukan. Sedangkan dalam *belief* mereka tidak dapat disatukan. *Belief* selalu memberi kesan normatif dan intoleran, sifatnya historic, yang mungkin secara konseptual terdapat perbedaan dari satu era ke era yang lainnya. Di dalam *belief* inilah terdapat perbedaan antara pemeluk agama yang sering melahirkan konflik. Sebaliknya, umat beragama dapat menyatu dalam *faith*. *Belief* bersifat historic, dari satu generasi ke generasi selanjutnya bisa melahirkan perbedaan konseptual.³⁴

Jika konsep Wilfred ini kita hubungkan dengan aliran teologi Islam yang ada, maka kita temukan orang-orang yang menganut paham yang berbeda, paham Mu'tazilah dan Asy'ariyah misalnya. Dalam *belief*, keduanya memiliki sifat keagamaan yang berbeda, namun mereka dapat menyatu dalam *faith*, yakni tetap mengakui Allah sebagai Tuhan semesta alam, dan Rasulullah Muhammad sebagai Rasul utusan_Nya.³⁵

Dalam perdebatan apakah al-Qur'an makhluk atau Qadim, kita dapat antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah memiliki konsep pemikiran yang berbeda dalam hal ini. Sebagaimana yang dikemukakan Wilfred, dengan pendekatan teologi konvergensi penulis akan menggali pemikiran Imam Nawawi dalam

³⁴ Wilfred Cantwel Smith “As Theologian of Religions”, *Teologi Revid*, No. 76, 1983.

³⁵ Muhtadin Mustafa, “Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama: Telaah Kritis Pendekatan Normatif, Dialogis, dan Konvergenis” *Hunafa*, Vol.3 No.2, Juni 2006, hlm. 138.

salah satu kitabnya, *Fathu al-Majid*. Dari kitab tersebut serta dari sumber rujukan lainnya, penulis akan menentukan *belief* nya, apakah perbedaan pemahaman tersebut terletak pada dasar teologinya, atau pada sikap keagamaanya. Satu hal yang tidak boleh luput adalah menentukan *faith*nya, apa sebenarnya yang menjadi persamaan antara pendapat yang mengatakan al-Qur'an sebagai makhluk dan pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah Qadim.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan jalan atau cara yang ditempuh dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini jika dilihat dari sifat dan tujuannya maka termasuk dalam penelitian deskriptif-eksplanatif, yang mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konsep dasar kemakhlukan al-Qur'an, bagaimana pemikiran tersebut muncul dan ayat-ayat yang dijadikan sebagai landasan pemahaman, apa saja faktor yang melatarbelakangi seseorang bisa memahami al-Qur'an sebagai makhluk dan qadim.

1. Jenis Penelitian

Penelitian termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berusaha memperoleh dan mengelola data serta informasi kepustakaan. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini maka penulis menggunakan metode deskriptif-eksplanatif, yakni mendeskripsikan konstruksi pemikiran Imam Nawawi terkait konsep kemakhlukan al-Qur'an, kemudian menganalisis secara kritis dan mencari dasar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber primer

Data primer merupakan data-data karya Imam Nawawi yang akan dikaji dan memuat kajian ilmu kalam, yakni kitab *Fathu al-Majid*. Penulis juga menggunakan rujukan kitab tauhid Imam Nawawi yang lainnya, seperti *Tijan Durory* dan *Nur adz-Dzolan*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel mengenai konsep kemakhlukan al-Qur'an serta pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku lain yang membahas objek kajian ini yang dapat membantu penulis dalam meneliti problem kedudukan al-Qur'an.

3. Analisis Data

Ada pun langkah-langkah metodis yang penulis lakukan sebagai berikut, *Pertama*, penulis menetapkan tokoh Imam Nawawi al-Bantani, dengan objek formal kajiannya tentang kemakhlukan al-Qur'an. *Kedua*, melakukan inventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya Imam Nawawi dan sumber lain yang terkait dengan pembahasan ini.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam beberapa bab, dan setiap babnya berisi sub bab yang disesuaikan dengan keperluan kajian. Tujuan penyusunan tersebut untuk mendapatkan hasil kajian yang sistematis, maksimal, dan utuh. Rincian penyusunannya sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini meliputi latar belakang, membahas gambaran singkat permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Rumusan masalah dimunculkan untuk menemukan pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, merumuskan teori dan metode penelitian untuk menyelesaikan masalah dari penelitian yang dibahas.

Bab kedua, bab ini menjelaskan kajian teoritis dari konsep kemakhlukan al-Qur'an yang diyakini oleh golongan rasionalis. Penulis akan menggali bagaimana landasan itu lahir dan kemudian berkembang hingga menempati puncak pemahaman teologi. Serta bagaimana ideologi kemakhlukan al-Qur'an tetap bertahan hingga era setelahnya walaupun golongan pengusungnya sudah dihapuskan.

Bab ketiga membahas biografi singkat Syaikh Nawawi al-Bantani dan kitab karangannya *Fathu al-Majid*, serta kitab-kitab lainnya yang bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini, seperti *Tijan Darary*, *Nur adz-Dzolam*, *Tafsir Marah Labid*. Pada bagian awal penulis akan memaparkan biografi Syaikh Nawawi, kemudian dilanjut dengan pembahasan terkait gambaran umum tentang pemikirannya yang tertuang dalam kitab *Fathu al-Majid* dan kitab lainnya, meliputi motivasi, corak pemikiran, serta ideologi yang diyakini oleh Syaikh Nawawi al-Bantani.

Bab keempat berisi pembahasan utama dalam penelitian ini, yakni analisis konsep pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani terkait kalam Allah dan kemakhlukan al-Qur'an.

Bab kelima adalah akhir dari semua pembahasan yaitu penutup, yang berisi kesimpulan pembahasan dan saran. Dalam bab ini akan diambil poin utama dari pembahasan yang merupakan rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perdebatan teologis mengenai status al-Qur'an apakah sebagai makhluk atau *qadim* tertulis dalam sejarah perkembangan keilmuan Islam dan menemui puncak permasalahan di masa Dinasti Abbasiyah, yakni saat peristiwa *mihnah*. Dari pembahasan mulai bab dua sampai bab empat, ada beberapa hal penting yang harus digaris bawahi. Penulis menemukan beberapa hal yang tidak banyak disampaikan dalam ruang lingkup pendidikan formal biasa. Meskipun peristiwa tersebut banyak menimbulkan kekacauan dan ketakutan baik di kalangan pejabat negara, para ulama, maupun masyarakat awam, Mu'tazilah memiliki alasan rasionalis dan dalil *naqli* yang menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam pelaksanaan *mihnah*. Secara teologis, pelaksanaan *mihnah* yang digagas oleh Mu'tazilah bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dengan membersihkan pemikiran-pemikiran yang menurut mereka telah menyalahi konsep ke-Esa-an Tuhan. Namun, secara politis, sejarawan mencatat ada unsur politik terselubung dibalik pelaksanaan *mihnah* yang bertujuan untuk menguasai panggung kekuasaan khalifah.

Meskipun pada akhirnya Mu'tazilah berhasil dihapuskan, namun pemikiran dan gagasan mengenai konsep kemakhlukan al-Qur'an masih terus dikaji dan dibahas hingga saat ini. Bahkan, pada era setelah lengsernya

Mu'tazilah, banyak muncul sarjanawan muslim yang sepakat dengan konsep kemakhlukan al-Qur'an.

Menurut Syaikh Nawawi, Allah memiliki sifat wajib berjumlah dua puluh, yang mana salah satunya adalah sifat kalam. Sifat wajib Allah merupakan perkara yang melekat pada Dzat_Nya Allah, sifatnya *qadim* dan kekal. Sehingga, kalam Allah juga termasuk perkara yang *qadim* dan kekal. Kalam Allah adalah eksistensi tunggal, bukan berupa suara maupun huruf, terbebas dari urutan awal dan akhir, serta bukan pula susunan ayat dan surat. Kalam Allah terbebas dari sifat-sifat makhluk. Namun, jika kita melihat definisi al-Qur'an, baik yang diungkapkan oleh al-Qur'an sendiri maupun para ulama, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur-angsur dan memuat susunan ayat dan surat dalam Bahasa Arab. Definisi tersebut tentunya menggambarkan sifat-sifat makhluk, sedangkan kalam Allah adalah sifat *qadim* yang terbebas dari sifat-sifat makhluk.

Menyikapi permasalahan tersebut, Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa kalam Allah bisa dipahami dalam dua pengertian yang berbeda. *Pertama*, kalam Allah dipahami sebagai *kalam lafdzi* atau al-Qur'an. *Kalam lafdzi* atau al-Qur'an adalah perkara *hadis* (baru), bukan *qadim*. Pernyataan tersebut disadari betul oleh Syaikh Nawawi karena al-Qur'an secara rasionalis memiliki sifat-sifat makhluk. *Kedua*, kalam Allah yang dipahami sebagai *kalam nafsi*, yakni kalam Allah yang *qadim* dan melekat pada Dzat_Nya Allah, bukan berupa suara maupun huruf, serta bersih dari tanda-tanda kemakhlukan. Al-Qur'an turun

kepada Nabi Muhammad dalam bentuk lafadz dan makna, lafadz al-Qur'an yang berbahasa Arab itulah yang disebut sebagai *kalam lafdzi*. Sedangkan makna al-Qur'an adalah *kalam nafsi*, makna tersebutlah yang *qadim*, ada sejak zaman azali sebelum makhluk diciptakan. Baik *kalam lafdzi* (al-Qur'an) maupun *kalam nafsi*, keduanya adalah kalam Allah dan sama-sama *haqiqi*, bukan *majazi* (manifestasi atau perumpamaan). Syaikh Nawawi melarang umat muslim mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *majazi* (manifestasi) dari *kalam nafsi*.

Syaikh Nawawi menekankan pentingnya memahami perbedaan antara *kalam lafdzi* dengan *kalam nafsi*. Ia melarang seorang muslim mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *hadis* (baru), kecuali dalam majlis ta'lim atau ruang akademis. Sebab, jika mengatakan al-Qur'an adalah *hadis* kepada masyarakat luas, maka dikhawatirkan akan banyak orang awam yang justru gagal dalam memahami permasalahan ini secara terperinci, sehingga hal tersebut sangat membahayakan aqidah seseorang dan bisa menyebabkannya menjadi kafir. Jika seorang muslim tidak memahami perbedaan antara *kalam lafdzi* dan *kalam nafsi*, kemudian dia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, maka bisa jadi dia juga akan mengatakan bahwa sifat kalam Allah juga makhluk. Selain itu, jika mengatakan al-Qur'an adalah makhluk kepada khalayak umum, maka akan menimbulkan anggapan bahwa al-Qur'an merupakan buatan manusia atau karangan Nabi Muhammad saja.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Imam Ahmad bin Hanbal juga mengharamkan seorang muslim mengatakan al-Qur'an adalah makhluk dalam ruang lingkup masyarakat luas, kecuali dalam majlis ta'lim. Sebab, banyak

orang awam yang sulit memahami problematika ini secara terperinci, sehingga besar kemungkinan mereka akan salah pemahaman dan justru malah mengantarkan pada kekafiran. Maka dari itu, Imam Ahmad enggan mengatakan al-Qur'an adalah makhluk, demi menjaga aqidah semua umat muslim. Dengan mengatakan al-Qur'an adalah makhluk, maka dikhawatirkan al-Qur'an justru dijadikan permainan oleh manusia. Hukum dan syariat Islam akan disalahgunakan, sebagaimana perkara lain yang juga disalahgunakan. Al-Qur'an akan dianggap remeh dan menyebabkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya bisa disalahgunakan atau ditinggalkan oleh umat muslim.

B. Saran

Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan penelitian ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga daripada itu, penelitian mengenai kalam Allah dan al-Qur'an menurut pemikiran Syaikh Nawawi masih bisa dikaji lagi secara mendalam. Penelitian ini terfokus pada kitab tauhid karya Syaikh Nawawi, yakni *Fathu al-Majid*, dengan sedikit menambahkan referensi dari kitab tafsirnya. Kitab tersebut merupakan kitab dengan corak pembahasan ilmu tauhid, sehingga penelitian mengenai pembahasan ini bisa dikaji lagi dari sudut pandang dan objek penelitian yang lain. Penelitian ini juga menggali pemikiran Syaikh Nawawi dari garis besarnya saja, sebatas apa yang ia sampaikan dalam kitab karyanya. Penelitian lebih lanjut masih bisa dilakukan dengan menelaah metode dan corak berpikir Syaikh Nawawi secara terperinci terlebih dahulu. Kemudian, terkait problematika kemakhlukan al-Qur'an, perlu juga diadakannya komparasi pemikiran antara

Syaikh Nawawi dengan ulama era kontemporer lain guna membuka wacana keilmuan Islam yang lebih luas dan beragam. Sehingga hal tersebut tentunya juga bisa menghindarkan para akademisi dari kekakuan berpikir dan sikap fanatik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid* terj. Firdaus A.N. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- Afrizal. *Pemikiran Kalam Imam al-Syafi'i*. Pekanbaru: Penerbit Suara Umat, 2018.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al- Mishriyah Jilid II, 1936.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2009.
- al-Asy'ari, Abu Hasan. *Ajaran-ajaran Asy'ari*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Busyairi, Kusmin. *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*. Yogyakarta: UD Rama, 1985.
- Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*. Jakarta: Sarana Utama, 1978.
- Dahlan, Ahmad bin Zaini. *al-Durra al-Saniyyah fii al-Raddi 'ala al-Wahabiyyah*. Damaskus: Maktabah al-Ahbab, 2003.
- Dandal, Ali Muhammad. *Syarh Kitab al-Fiqh al-Akbar*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Djajadiningrat, Raden Abu Bakar. *Tarajim 'Ulama al-Jawi*. Leiden: Oriental Manuscript, Ms. Cod. Or. 711.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Faiz, Fahrudin. *Kekerasan Intelektual Dalam Islam*, Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 1: Januari, 2012.

Faizin, Hamzan MA. *Sejarah percetakan al-Quran*. Yogyakarta: Era baru Pressindo, 2012.

al-Faran, Ahmad Musthafa *Tafsir Imam Syafi'i: Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Penerbit al-Mahira, 2008.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : eLSAQ Press, 2003.

Hajar, Ibnu. *Corak Pemikiran Kalam Syekh Nawawi al-Bantani: Ilahiyah, Nubuwwah, Sam'iyah*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018.

Hasan al-Asy'ari, Abu. *al-Ibanah 'an Ushul al-Dinayah*. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan.

Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab* terj. Suparno dkk. Bandung: Mizan, 1983.

Hourgronje, Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily life, Customs and Learning the Moslims of the East-Indian-Archipelago*, terj. JH. Monahan. Leiden: E.J. Brill, 1931.

Idris, Al-Syafi'i Muhammad ibnu. *al-Umm*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Ilhamuddin. *Pemikiran Kalam al-Baqilani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan Al-Asy'ary*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.

Iqbal, Asep Muhammad. *Relasi Antaragama dan Ulama Nusantara: Pandangan Syekh Nawawi Banten tentang Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Tafsirnya Marah Labid*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Bandung, 2018.

Jamaluddin, *Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah Tentang Kemakhlukan al-Quran Tahun 124-218*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Khuluq, Lhatiful. *Perkembangan Islam Masa Daulah Abbasiyah*" dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Perkembangan Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2009.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jmaah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Kudus, Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qura'an. *Al-Qur'an Al-Quddus bii Rasm al-Utsmani dan Terjemahnya*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014.

- Latief, Hilman. *Nashr Hamid Abu Zayd: Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta, EISaq, 2003.
- Mahrus, Kafa Bihi. *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*. Kendal: PP. al-Itqan, 2007.
- Manaf, Mujtahid Abdul. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Data Media, 2007.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: 1979.
- Minanullah, *Skripsi: Kalam Asy'ariyah dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Marah Labid lii Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Mustafa, Muhtadin. *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama: Telaah Kritis Pendekatan Normatif, Dialogis, dan Konvergensif*, Jurnal Hunafa Vol.3 No.2. 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- M. Echolas, John. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- an-Naisabury, Imam Abu al-Qashim. *al-Ghunyah fii al-Kalam*.

an-Nasafi, Abu Mu'in. *at-Tabshirah al-Adillah*.

Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.

----- dkk. (ed), *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Binbaga PT Agama Islam, 1987-1988

Nawawi, Syaikh Muhammad. *Fathu al-Majid: al-Daar al-Farid fii 'Aqa'id Ahli al-Tauhid*. Semarang: Karya Putra.

----- *Tijan al-Darari: Syarh Ibrahim al-Bajuri fii Tauhid*. Surabaya: Daar al-Ilmu.

----- *Syarh 'Uqud al-Lijjain fii Bayani Huquq al-Zaujain*. Bandung: al-Ma'arif.

----- *Bahzah al-Wasail bii Syarh al-Masail*. Bandung: al-Ma'arif.

----- *Nihayah al-Zain fii Irsyad al-Mubtadi'in*. Bandung: al-Ma'arif.

----- *Marah Labid lii Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Daar ibn 'Assasah.

----- *Nur adz-Dzolah*. Surabaya: Daar al-Ilmu.

Rahmat Taher, Youpi. *Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2 No.1. 2017.

Rohidin. *Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya*. El Afkar IAIN Bengkulu Vol 7 no. 2, 2018.

Sinai, Nicola. *The Quran As Procces The Quran in Context, Historical and Literary Investigations into the Quranic Milieu*. Leiden-Boston: Brill.

Shihab, M. Quraish. *Kidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yan Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

----- *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

Sou'yb, Joessoep. *Sejarah Daulat Abbasiyah I*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Syahin, Abd al-Shabur. *Saat al-Quran Butuh Pembelaan: Sebuah Analisis Sejarah*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Quran Kontemporer* terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: eISAQ Press, 2004.

Teba, Sudirman. *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*. Banten: Pustaka Irvan, 2007

Wijoyo, Alex Susilo Syaikh Nawawi dari Banten: *Teks, Otoritas, dan Tradisi Emas*. Disertasi PHd Columbia University.

Wilfred Cantwel Smith, *As Theologian of Religions*. Harvard: Teologi Revied No.76, 1983.

Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2007.

Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999

Zahrah, Muhammad Abu. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* terj. Abdur Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.

----- *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*.

Zayd, Nashr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran*. Yogyakarta: LKIS, 2003.

Zulkifli. *Pengembangan Ushul Fiqh (Perspektif Dalil-Dalil Normatif al-Quran)*, Hukum Islam Vol XIV.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA